
Eksplorasi Harga Bahan Pokok sebagai Indikator Dini Pengendalian Inflasi di Sumatera Barat

Kory Rahmat Fauzi^a, Agus Salim^b, Doni Satria^{c*}

^{a,c} Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang

^b Sekolah Bisnis dan Ekonomi Universitas Prasetiya Mulya

*Korespondensi: donisatria@fe.unp.ac.id

Info Artikel

Diterima:

23 Januari 2023

Disetujui:

9 Maret 2023

Terbit daring:

4 Mei 2023

DOI: -

Sitasi:

Fauzi, Kory Rahmat., Salim, Agus., & Satria, Doni. (2023). Eksplorasi Harga Bahan Pokok sebagai Indikator Dini Pengendalian Inflasi di Sumatera Barat. *Ecosains: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Pembangunan*, 12(1), 33-47.

Abstract

This study explores inflation's leading indicators in West Sumatra using ten strategic commodities prices. These ten strategic commodities are rice, beef, chicken meat, chicken egg, onion, garlic, red chili, cayenne pepper, cooking oil, and sugar. This study employs the Granger Causality Test to infer the inflation's leading indicators in West Sumatra using monthly time series data from August 2017 up to December 2021. The results show red chili and chicken meat have a positive and significant effect on inflation in West Sumatra and can be used as Leading Indicators of West Sumatra inflation. The main implication of this finding is the inflation rate would be as volatile as red chili and chicken meat prices.

Keywords: Prices of basic materials, inflation rate, leading indicators

Abstrak

Penelitian ini melakukan eksplorasi terhadap leading indicators tingkat inflasi menggunakan harga sepuluh komoditas strategis di Sumatera Barat. Kesepuluh produk strategis tersebut adalah, beras, daging sapi, cabe merah, daging ayam, telur ayam, bawang merah, bawang putih, cabe rawit, minyak goreng dan gula pasir. Penelitian ini menggunakan Granger Causality test untuk mengidentifikasi leading indikator inflasi dan menggunakan data bulanan mulai bulan agustus 2017 sampai bulan desember 2021. Hasil temuan penelitian ini menunjukkan bahwa harga cabe merah dan harga daging ayam merupakan leading indikator untuk tingkat inflasi di Sumatera Barat. Implikasi utama dari hasil temuan penelitian ini adalah tingkat inflasi Sumatera Barat akan sama bergejolaknya dengan tingkat harga cabe merah dan harga daging ayam.

Kata Kunci : Harga bahan pokok, leading indicators inflasi, volatilitas harga

Kode Klasifikasi JEL: E31, P22, Q11

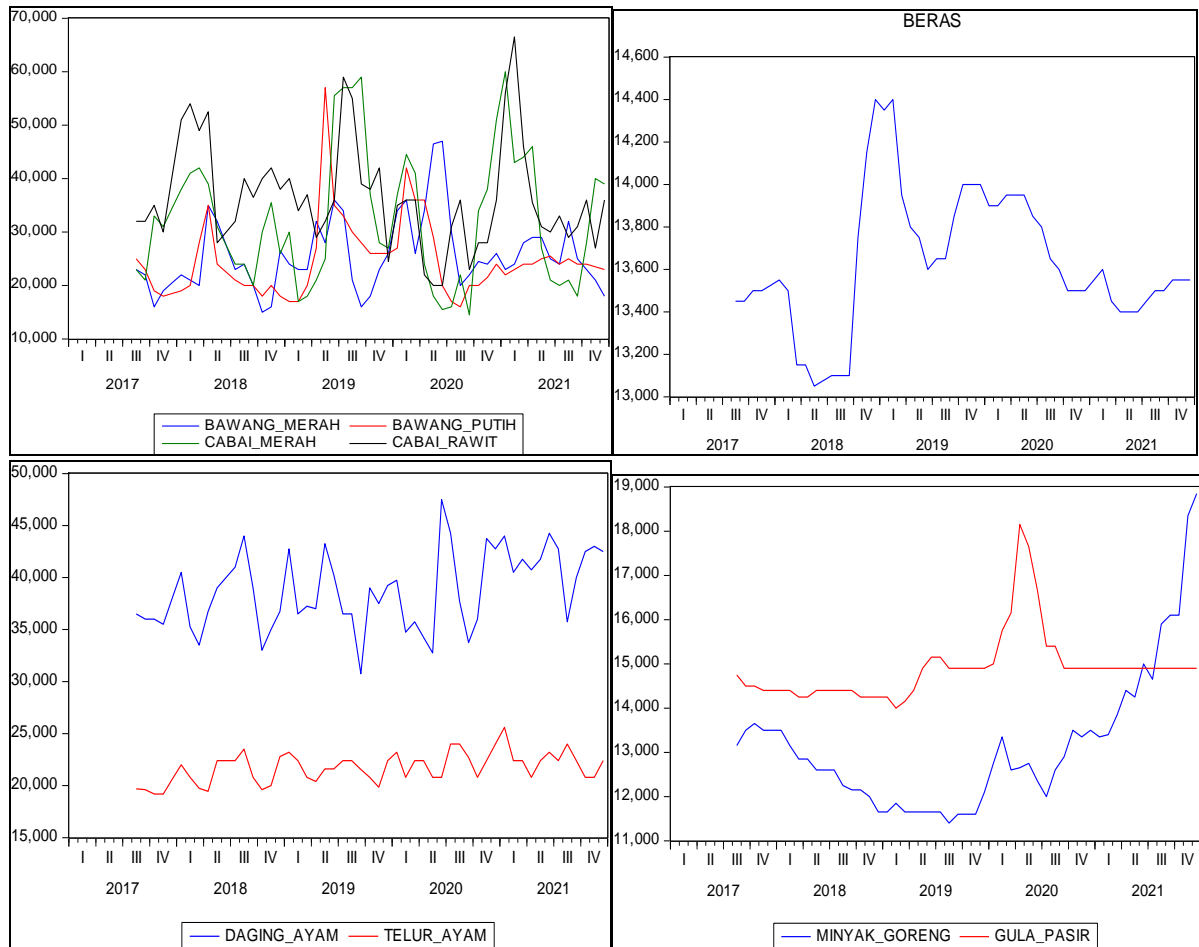
PENDAHULUAN

Bahan pokok merupakan kebutuhan semua lapisan masyarakat, yang permintaannya cenderung stabil dan bersifat inelastis (Prastowo, 2017). Perubahan harga bahan pokok tidak terlalu mempengaruhi tingkat permintaan produk oleh konsumen selama tidak terlalu signifikan. Sebagian besar bahan pokok merupakan bahan pangan utama seperti beras, telur, daging, bawang dan cabe yang merupakan kebutuhan masyarakat sehari-hari sehingga permintaannya cenderung stabil. Dari sisi *supply* bahan pokok sangat bergantung pada produksi disektor pertanian dan peternakan (Isbah et al., 2016). Sektor pertanian dan peternakan merupakan sektor yang memiliki peran strategis dalam menyediakan kebutuhan pangan masyarakat, tetapi sifat sektor pertanian dan peternakan yang rentan akan ketidakpastian hasil produksi antara lain karena adanya gangguan pada cuaca, hama dan bencana alam yang dapat menimbulkan penurunan produksi. Ketika permintaan bahan pokok yang relatif tetap tidak diikuti dengan penawaran yang mencukupi maka akan terjadi kelangkaan bahan pangan sehingga menimbulkan kenaikan harga bahan pokok. Ketidakpastian di sisi penawaran barang pokok tersebut menyebabkan ketidakpastian harga keseimbangan pasar bahan pokok tersebut.

Suatu negara yang menginginkan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan harus menjaga angka inflasinya agar tetap stabil dan tidak terlalu tinggi (Yurianto, 2020). Inflasi adalah kenaikan harga secara umum dan terus-menerus dalam jangka waktu tertentu (Prima, 2018). Inflasi yang terlalu tinggi (*hyperinflation*) akan menyebabkan turunnya nilai mata uang, jika diasumsikan penghasilan masyarakat adalah tetap maka pendapatan riil akan menurun. Terlebih lagi bagi masyarakat dengan penghasilan rendah hal ini cukup riskan karena akan menurunkan daya beli uang terutama jika inflasi didominasi oleh kebutuhan pokok sehari-hari. Inflasi selain menyebabkan penurunan daya beli juga merupakan sumber ketidakpastian dalam perekonomian. Gejolak harga komoditas akan menyebabkan pergerakan tingkat inflasi, dengan demikian juga tidak stabilnya perekonomian. Pergerakan harga komoditas karena inflasi meningkatkan ketidakpastian harga dari sisi petani sebagai produsen komoditas kebutuhan pokok. Konsekuensinya juga akan berdampak pada konsumsi masyarakat dan stabilitas perekonomian suatu negara.

Leading Indicators adalah salah satu penanda yang dibentuk dari susunan indikator ekonomi yang dipilih secara komposit yang kemudian memberikan sinyal yang kuat pada pola sebuah indikator acuan (Larasati, 2021). Dalam membangun indikator *leading* inflasi, diperlukan beberapa set data yang berkaitan dengan inflasi. Variabel-variabel yang dapat dikelompokkan menjadi empat kategori, yaitu ketenagakerjaan, uang dan suku bunga, harga komoditas, dan indikator lainnya. BPS (2021) tiap variabel yang digunakan dalam penelitian harus memenuhi dua kriteria, yaitu harus memiliki keterkaitan yang jelas dengan inflasi, dan tersedia sebelum rilis angka Indeks Harga Konsumen (IHK) bulanan.

Pergerakan harga komoditas dapat dijadikan sebagai *leading indicators* inflasi (Andira, 2020). Beberapa alasannya adalah: (1) harga komoditi dapat menjawab dengan cepat guncangan yang terjadi dalam perekonomian sehari-hari seperti permintaan yang meningkat, (2) harga komoditi juga dapat merespon guncangan *non-economic*, misalnya banjir, longsor, dan peristiwa bencana lainnya yang menghambat jalur distribusi barang-barang tersebut. Selama tahun 2017 sampai 2021 harga komoditas pangan strategis di Sumatera Barat mengalami fluktuasi yang tinggi, khususnya di kelompok produk hortikultura.

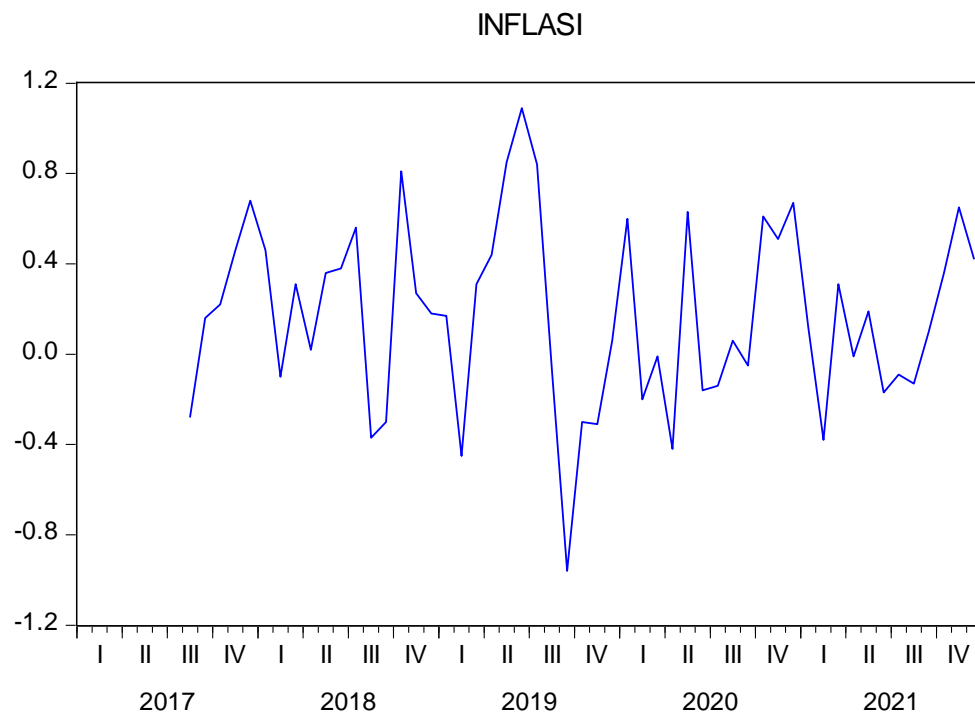


Sumber: Bank Indonesia

Gambar 1. Harga Komoditas Pangan Strategis di Sumatera Barat tahun 2017-2021

Berdasarkan pada gambar 1 diatas, terlihat selama lima tahun terakhir harga beberapa komoditas pangan strategis khususnya kelompok hortikultura sangat berfluktuatif seperti harga cabai merah, cabai rawit, bawang merah, bawang putih dan beras. Hal ini dikarenakan faktor iklim yang mana bisa mempengaruhi harga komoditas kelompok hortikultura karena banyak tanaman yang terkena hama atau penyakit sehingga akan menyebabkan gagal panen dan harga pangan menjadi naik. Contoh harga cabai merah tertinggi di Sumatera Barat sebesar Rp.60.000/kg dan harga terendah sebesar Rp.17.500/kg. pada gambar diatas harga beras cenderung stabil karena ketersediaan pasokan beras di pasar dapat dijaga dengan baik dan stabilisasi harga karena pasokan yang terus ada. Pada gambar diatas juga dapat dilihat harga komoditas kelompok peternakan memiliki pola pergerakan yang berfluktuatif dikarenakan faktor iklim yang mana bisa mempengaruhi kesehatan ternak dan pasokan pakan ternak karena pada musim penghujan ternak mudah terserang penyakit sehingga mengakibatkan harga komoditas ternak sering berfluktuatif. Pada gambar diatas minyak goreng dan gula pasir memiliki pola yang berbeda pergerakannya dengan kelompok barang lainnya, contohnya komoditas minyak goreng yang harganya cenderung terus naik yang disebabkan karena terbatasnya produksi kelapa sawit sehingga terjadi kelangkaan.

Selanjutnya berdasarkan data, pergerakan inflasi di Sumatera Barat juga memiliki fluktuasi yang tinggi.



Sumber: Badan Pusat Statistik Sumatera Barat

Gambar 2 inflasi bulanan di Sumatera Barat tahun 2017-2021

Berdasarkan pada grafik diatas, terlihat selama 5 tahun terakhir inflasi bulanan di Sumatera Barat sangat berfluktuasi, penyebabnya antara lain melonjaknya harga barang dan jasa yang terjadi dalam kurun waktu lima tahun terakhir. Tercatat inflasi tertinggi di Sumatera Barat terjadi pada bulan Juni 2019 yaitu sebesar 1,10 persen dan deflasi yang tertinggi pada bulan September yakni sebesar -0,9 persen. Oleh karena itu, perlu dilakukan langkah-langkah untuk mengatasi masalah inflasi di Sumatera Barat, salah satu caranya dengan mengetahui pergerakan *leading indicators* inflasi sehingga dapat memprediksi inflasi itu sendiri.

Berdasarkan hasil analisis dan interpretasi data yang telah diuraikan pada pendahuluan dan latar belakang pada paragraf sebelumnya maka peneliti bertujuan untuk mengetahui komoditas bahan pangan apa saja yang menjadi *leading indicators* inflasi di Sumatera Barat sehingga bisa dijadikan sebagai rujukan bagi pemerintah khususnya provinsi Sumatera Barat untuk membuat kebijakan dalam pengendalian inflasi di Sumatera Barat.

TINJAUAN LITERATUR

Inflasi merupakan salah satu indikator makro yang penting bagi perekonomian suatu negara. Inflasi adalah peningkatan dalam seluruh tingkat harga (N. Gregory Mankiw, 2006). Sedangkan menurut Bank Indonesia inflasi diartikan sebagai kecenderungan naiknya harga barang dan jasa pada umumnya yang berlangsung secara terus menerus dalam kurun waktu tertentu. Kenaikan harga dapat dianggap sebagai inflasi jika kenaikannya tersebut memiliki efek langsung dan meluas ke kenaikan biaya lainnya. Menurut (Santoso et al., 2013) inflasi mencakup aspek-aspek sebagai berikut:

- a. *Tendency*, yaitu kecenderungan biaya meningkat meskipun pada waktu tertentu terjadi penurunan namun secara umum sebenarnya akan meningkat secara umum.
- b. *Sustained*, kenaikan biaya yang terjadi terus-menerus dan dalam jangka panjang.

c. *General level of price*, harga produk yang disinggung dalam inflasi tidak hanya beberapa barang dagangan tetapi mengingat harga barang dagangan secara umum.

Ahli ekonomi mengemukakan berbagai teori untuk menganalisis perilaku, sumber dan penyebab serta dampak inflasi. Pertama adalah teori kuantitas uang, teori ini juga disebut hipotesis yang berhubungan dengan uang tunai, yang pada dasarnya merupakan spekulasi tentang unsur-unsur yang menyebabkan perubahan pada tingkat harga ketika kenaikan persediaan uang tunai adalah variabel penentu yang mempengaruhi kenaikan tingkat harga. Namun, hipotesis ini tidak hanya menggarisbawahi faktor kas yang menjadi penyebab perubahan tingkat biaya tetapi juga terkait dengan masalah termasuk (1) proporsionalitas jumlah uang tunai terhadap tingkat harga, (2) komponen transmisi moneter, (3) kurangnya bias uang tunai, dan (4) hipotesis terkait uang dari tingkat harga.

Namun, teori kuantitas tersebut memiliki kelemahan utama yaitu mengasumsikan kondisi perekonomian dalam kondisi keseimbangan jangka panjang. Konsekuensinya, perekonomian selalu berada dalam kondisi penggunaan optimal faktor produksi, baik modal maupun tenaga kerja. Sementara dalam kenyataannya perekonomian tidak selalu berada dalam kondisi kesempatan kerja penuh. Dalam jangka pendek keseimbangan perekonomian tidak pada tingkat penggunaan tenaga kerja penuh. Teori ini dikenal sebagai teori keynesian.

Menurut ekonom Keynesian memaknai bahwa teori kuantitas tidak valid karena teori ini mengharapkan perekonomian berada dalam keadaan bisnis penuh (*full employment*), dimana dalam kondisi ini penambahan (*extension*) uang yang beredar akan meningkatnya *output* sehingga meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan kesempatan kerja dan tidak akan meningkatkan harga, disisi lain peningkatan jumlah uang beredar akan berpengaruh terhadap variabel riil misalnya, *output* dan suku bunga.

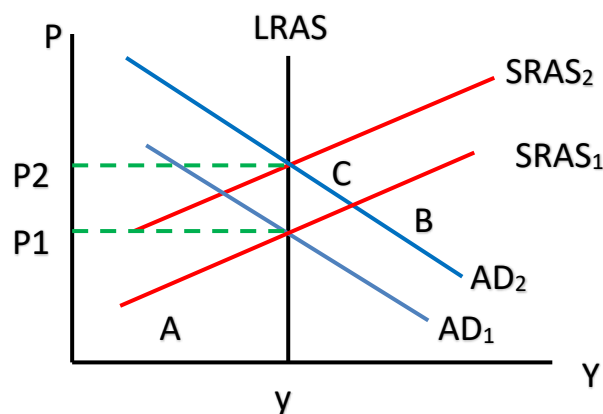
(Mishkin, 1984), menyatakan bahwa sepanjang inflasi dilihat sebagai inflasi yang terus menerus atau jangka panjang, baik ekonom aliran monetaris maupun ekonom Keynesian sependapat bahwa inflasi adalah suatu gejala moneter. Namun teori inflasi Keynesian ini dikritik oleh kaum Strukturalis pada dasarnya kaum strukturalis mengkritik kaum monetaris yang memusatkan perhatiannya pada sektor moneter saja, dan kurang memperhatikan faktor non-moneter seperti faktor struktural dan kelembagaan.

Teori strukturalis ini mencerminkan proses inflasi jangka panjang di negara-negara sedang berkembang. Teori ini lebih menekankan pada kekakuan harga dan struktur perekonomian negara berkembang. Menurut teori ini ada beberapa hal yang dapat menimbulkan inflasi dalam perekonomian negara-negara sedang berkembang adalah:

- a. Ketidakelastisan dari penerimaan ekspor, yaitu nilai ekspor yang tumbuh secara bertahap dan lambat dibandingkan dengan pertumbuhan pada sektor-sektor lainnya. Kelambanan ini disebabkan karena supply atau produksi barang-barang ekspor yang tidak responsif terhadap kenaikan harga.
- b. Ketidakelastisan dari penawaran sektor pertanian di dalam negeri. Hal ini dikarenakan pengolahan dan pengejaran sektor pertanian yang masih menggunakan teknologi yang sederhana, sehingga penawaran sektor pertanian tidak mampu mengimbangi ini juga mendorong kenaikan upah karyawan, sehingga meningkatkan biaya produksi yang nantinya akan menaikkan harga barang. Kenaikan harga barang-barang ini akan menimbulkan kenaikan upah lagi sehingga nantinya diikuti oleh kenaikan harga-harga barang lainnya. Demikian proses ini akan terjadi secara terus menerus, dimana proses tersebut akan berhenti seandainya harga bahan makanan stabil.

Sementara itu, proses terbentuknya inflasi dalam prakteknya kemungkinan dapat mengandung aspek-aspek dari ketiga teori inflasi tersebut. Menurut (Santoso et al., 2013) Inflasi dapat timbul karena tiga hal yaitu adanya tekanan dari sisi *supply (cost push)*, tekanan dari sisi permintaan (*demand pull*), dan dari sisi ekspektasi inflasi. Faktor-faktor terjadinya *cost push inflation* dapat disebabkan oleh melemahnya nilai tukar, kenaikan harga-harga komoditi yang diatur pemerintah, serta adanya gangguan pada sisi penawaran akibat dari bencana alam yang terjadi sehingga menimbulkan gangguan dalam pendistribusian barang. Sedangkan faktor-faktor terjadinya *demand pull inflation* adalah tingginya permintaan barang dan jasa dibandingkan dengan ketersediaannya (penawaran). Secara makroekonomi kondisi itu digambarkan oleh permintaan total lebih besar daripada kapasitas perekonomian yang akhirnya menimbulkan *output gap*. *Gap* inilah yang pada akhirnya memicu kenaikan harga barang. Hal itu sesuai dengan hukum ekonomi, jika permintaan melebihi penawaran maka harga akan naik.

Dengan menggunakan permintaan dan penawaran agregat, maka bisa digambarkan kenaikan harga umum yang terjadi sebagai inflasi. Dalam gambar 3 tersebut perekonomian dalam tingkat keseimbangan jangka panjang yang digambarkan pada titik Y, yaitu pada saat kurva permintaan agregat (AD_1) berpotongan dengan kurva penawaran agregat baik pada penawaran jangka pendek ($SRAS_1$) maupun penawaran jangka panjang ($LRAS$), yaitu pada titik A.



Sumber : Bank Indonesia (Santoso, 2017)

Gambar 3. Kurva Permintaan dan Penawaran Agregate

Dalam jangka panjang penawaran agregat dianggap konsisten karena seluruh kapasitas produksi telah dipergunakan. Pada titik tersebut tingkat harga terjadi pada P_1 . Dengan asumsi jumlah uang beredar bertambah maka hasilnya jumlah permintaan agregat akan bertambah sehingga kurva permintaan agregat akan bergerak ke kanan dan menjadi AD_2 . Pada awalnya, dalam jangka pendek ekonomi akan bergerak ke titik B. namun demikian, pada saat itu ekonomi telah melampaui batas yang tersedia sehingga kurva penawaran agregat akan bergerak ke kiri menjadi $SRAS_2$ hingga pada keseimbangan semula dan berhenti dititik C. Pada keseimbangan baru ini, tingkat harga akan meningkat dan tiba di titik P_2 . Jika terjadi pertambahan jumlah uang beredar terus terjadi, konsekuensinya adalah kenaikan harga pada titik P_3 , P_4 , dan seterusnya sehingga tidak meningkatkan bersarnya *output*. Berdasarkan peristiwa ini dapat disimpulkan bahwa inflasi terjadi karena penambahan jumlah uang beredar.

Pengaruh Fluktuasi Harga Komoditas Terhadap Inflasi

Dalam kaitannya antara pergerakan harga komoditas dan inflasi, menurut (Andira, 2020) harga komoditi dapat dijadikan sebagai *leading indicators* inflasi. Alasannya adalah pertama, harga komoditi dapat menjawab dengan cepat guncangan yang terjadi dalam perekonomian sehari-hari, seperti permintaan yang meningkat. Kedua, harga komoditi juga dapat merespon guncangan *non-economic*, misalnya banjir, longsor dan peristiwa bencana lainnya yang menghambat jalur distribusi barang-barang tersebut.

Perkembangan harga komoditi pangan sejalan dengan peningkatan harga barang secara keseluruhan, meskipun ukurannya akan berbeda. Reaksi cepat dari harga komoditi dapat menandai bahwa kenaikan harga barang yang berbeda akan mengikuti, akibatnya meningkatkan tekanan inflasi. Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Andira, 2020) dengan menggunakan pendekatan *vector autoregression* (VAR) dan *rolling regression* menyimpulkan bahwa harga komoditas mempunyai hubungan yang sangat kuat dengan inflasi, walaupun koefisiennya mengalami penurunan.

Leading Indicators Inflasi

Leading Indicators adalah salah satu penanda yang dibentuk dari susunan indikator ekonomi yang dipilih secara komposit yang kemudian memberikan sinyal yang kuat pada pola sebuah indikator acuan (Larasati, 2021). Para pelaku ekonomi dan pemerintah perlu mengetahui lebih dini pola pergerakan siklus inflasi agar terhindar dari perencanaan yang tidak tepat dimasa mendatang. Sehingga mengetahui *leading indicators* inflasi menjadi penting dilakukan. *Leading indicators* dapat berperan sebagai prediktor karena pergerakan pola indikator ini mendahului pergerakan pola indikator acuan (Larasati, 2021).

Dalam membangun indikator *leading* inflasi, diperlukan beberapa set data yang berkaitan dengan inflasi. Variabel-variabel yang dapat dikelompokkan menjadi empat kategori, yaitu ketenagakerjaan, uang dan suku bunga, harga komoditas, dan indikator lainnya. BPS (2021) tiap variabel yang digunakan dalam penelitian harus memenuhi dua kriteria, yaitu harus memiliki keterkaitan yang jelas dengan inflasi, dan tersedia sebelum rilis angka Indeks Harga Konsumen (IHK) bulanan.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data *time series* bulanan periode agustus 2017 hingga desember 2021. Data yang digunakan merupakan data sekunder berupa perkembangan harga pangan bulanan di tingkat konsumen yang merupakan rata-rata harga di tingkat Provinsi Sumatera Barat. Data harga pangan strategis diperoleh dari Bank Indonesia dalam laporan Pusat Harga Pangan Strategis Nasional dan data inflasi diperoleh dari Badan Pusat Statistik serta kajian penulisan yang didapat dari berbagai sumber, misalnya buku-buku pemahaman, jurnal penelitian terdahulu dan web yang sesuai dengan poin pembahasan.

Metode Analisis Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis menggunakan analisis deskriptif untuk menjelaskan perkembangan harga komoditas pangan di Provinsi Sumatera Barat yang disajikan dalam bentuk grafik. Data selanjutnya diolah dan dianalisis menggunakan metode

Granger Causality Test untuk menganalisis keterkaitan harga komoditas pangan dengan inflasi di Provinsi Sumatera Barat.

Granger Causality Test adalah uji hipotesis statistik untuk melihat hubungan kausalitas atau komplementer antara dua variabel penelitian sehingga cenderung dilihat apakah kedua variabel tersebut saling mempengaruhi (hubungan dua arah atau timbal balik), memiliki hubungan searah atau sama sekali tidak ada hubungan (Gujarati, 2003). Biasanya regresi mencerminkan hubungan korelasi antar variabel, tetapi Clive Granger berpendapat bahwa kausalitas dalam ekonomi dapat diuji dengan memperkirakan kemampuan untuk meramal nilai masa depan dari rangkaian waktu menggunakan nilai masa lalu dari rangkaian waktu lainnya. Persamaan yang digunakan untuk melakukan uji kausalitas Granger ditulis sebagai berikut:

$$X_t = \sum_{i=1}^m \alpha_i X_{t-1} + \sum_{j=1}^n b_j Y_{t-j} + \mu_t$$

$$Y_t = \sum_{i=1}^r c_i X_{t-1} + \sum_{j=1}^s b_j Y_{t-j} + v_t$$

Tahap-tahap estimasi model *Granger Causality Test* :

1. Uji stasioneritas variabel harga komoditas dan inflasi, apabila semua variabel stasioner, lakukan *Granger Causality Test*.
2. Bila semua variabel tidak stasioner lakukan uji derajat integrasi, bila semua variabel sudah stasioner, lakukan *Granger Causality Test*.
3. Bila salah satu variabel tidak stasioner, stasionerkan variabel yang tidak stasioner, lakukan *Granger Causality Test*.
4. Bila semua variabel tidak stasioner dan tidak berkointegrasi, stasionerkan seluruh variabel, lakukan *Granger Causality Test*.

Setelah dilakukan tahap-tahap estimasi *Granger Causality Test* maka dilakukan uji F-statistic. Pertama, kita akan me-regres variabel Y dengan semua variable lag tanpa memasukan semua variabel lag X. dari regresi ini kita dapat menghitung RSS_R (*Restricted residual sum of squares*)-nya. Kedua, kita me-regres variabel Y dengan semua variabel lag Y dan semua variabel lag X. dari regresi ini kita dapat menghitung RSS_{UR} (*Unrestricted residual sum of squares*)-nya.

Berikutnya, kita menguji hipotesis nol (*null hypothesis*), dimana $H_0 : \sum \alpha_i = 0$, yaitu X not Granger cause Y. Selanjutnya, untuk menguji hipotesis tersebut digunakan uji-F dengan formula sebagai berikut:

$$F = \frac{((RSS_R - RSS_{UR})/m)}{RSS_{UR}/(n - k)}$$

dimana m adalah jumlah lag variabel X, n adalah jumlah data dan k adalah jumlah parameter regresi untuk memperoleh RSS_{UR} . Bila nilai F-hitung lebih besar daripada nilai F-tabel pada level of *significance* α terpilih, maka H_0 ditolak yang berarti X Granger cause Y. seterusnya, Langkah-langkah diatas dapat diulang untuk model berikutnya, yaitu menguji apakah Y Granger cause X

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Objek Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komoditas apa saja yang menjadi *leading indicators* inflasi di Sumatera Barat.

Tabel 1. Hasil Uji Stasioneritas

Variabel	Uji Akar Unit	Tes Statistik ADF	Critical Values 5%	Keterangan
IHK	Level	-1.687650	-2.919952	Tidak Stasioner
	<i>First Difference</i>	-4.763809	-2.919952	Stasioner
Log IHK	Level	-1.740893	-2.919952	Tidak Stasioner
	<i>First Difference</i>	-4.783302	-2.919952	Stasioner
Inflasi	Level	-4.783302	-2.919952	Stasioner
	<i>First Difference</i>	-9.324088	-2.921175	Stasioner
Harga Beras	Level	-2.735879	-2.919952	Tidak Stasioner
	<i>First Difference</i>	-4.621712	-2.919952	Stasioner
Harga Daging Ayam	Level	-4.687838	-2.918778	Stasioner
	<i>First Difference</i>	-7.673390	-2.923780	Stasioner
Harga Daging Sapi	Level	-1.452311	-2.918778	Tidak Stasioner
	<i>First Difference</i>	-9.384993	-2.919952	Stasioner
Harga Telur Ayam	Level	-5.033310	-2.919952	Stasioner
	<i>First Difference</i>	-6.429680	-2.926622	Stasioner
Harga Bawang Merah	Level	-4.222454	-2.919952	Stasioner
	<i>First Difference</i>	-6.868782	-2.921175	Stasioner
Harga Bawang Putih	Level	-3.564284	-2.918778	Stasioner
	<i>First Difference</i>	-8.225631	-2.919952	Stasioner
Harga Cabai Merah	Level	-3.636119	-2.919952	Stasioner
	<i>First Difference</i>	-6.260859	-2.919952	Stasioner
Harga Cabai Rawit	Level	-3.663496	-2.918778	Stasioner
	<i>First Difference</i>	-7.133453	-2.919952	Stasioner
Harga Minyak Goreng	Level	2.497565	-2.918778	Tidak Stasioner
	<i>First Difference</i>	-6.553652	-2.919952	Stasioner
Harga Gula Pasir	Level	-2.651579	-2.919952	Tidak Stasioner
	<i>First Difference</i>	-5.403870	-2.919952	Stasioner
Log Beras	Level	-2.714933	-2.919952	Tidak Stasioner
	<i>First Difference</i>	-4.646456	-2.919952	Stasioner
Log Daging Ayam	Level	-4.711164	-2.918778	Stasioner
	<i>First Difference</i>	-7.612969	-2.923780	Stasioner
Log Daging Sapi	Level	-1.508198	-2.918778	Tidak Stasioner
	<i>First Difference</i>	-9.463073	-2.919952	Stasioner
Log Telur Ayam	Level	-5.034315	-2.919952	Stasioner
	<i>First Difference</i>	-6.437653	-2.926622	Stasioner
Log Bawang Merah	Level	-4.146049	-2.919952	Stasioner
	<i>First Difference</i>	-6.682521	-2.921175	Stasioner
Log Bawang Putih	Level	-2.908626	-2.918778	Stasioner
	<i>First Difference</i>	-6.704280	-2.919952	Stasioner
Log Cabai Merah	Level	-2.964196	-2.918778	Stasioner
	<i>First Difference</i>	-6.704280	-2.919952	Stasioner
Log Cabai Rawit	Level	-3.693786	-2.918778	Stasioner
	<i>First Difference</i>	-7.523812	-2.919952	Stasioner
Log Minyak Goreng	Level	1.962438	-2.918778	Tidak Stasioner
	<i>First Difference</i>	-6.619217	-2.919952	Stasioner
Log Gula Pasir	Level	-2.575152	-2.919952	Tidak Stasioner
	<i>First Difference</i>	-5.309339	-2.919952	Stasioner

Sumber : disusun kembali dari hasil olahan data eviews 9 (2022)

Berdasarkan uji stasioneritas dengan menggunakan *Unit Root Augmented Dickey-Fuller* pada setiap variabel yang digunakan dalam penelitian ini. setelah dilakukan uji stasioneritas, maka dapat dilihat ada delapan variabel penelitian yang tidak stasioner pada tingkat level yaitu harga beras, harga daging sapi, harga minyak goreng, harga gula pasir, log beras, log daging sapi, log minyak goreng, log gula pasir. Untuk komoditas yang tidak stasioner tersebut kemudian dilihat pada tingkat *Firs Difference* nya. Tabel tersebut juga menunjukkan bahwa semua variabel penelitian stasioner pada tingkat *Firs Difference*. Stasioneritas dari semua variabel ini diketahui dengan membandingkan nilai ADF Test Statistik dengan taraf nyata 5%.

Tabel 2. Hasil Uji Panjang Lag Optimum menggunakan Uji VAR

Variabel Penelitian	Nilai AIC	Lag Optimum
Harga Beras dengan DLogIHK	4.755785*	11
Harga Daging Sapi dengan DLogIHK	10.46889*	1
Harga Daging Ayam dengan DLogIHK	11.04261*	9
Harga Telur Ayam dengan DLogIHK	8.890854*	11
Harga Bawang Merah dengan DLogIHK	12.02906*	10
Harga Bawang Putih dengan DLogIHK	11.43160*	12
Harga Cabai Merah dengan DLogIHK	12.69283*	12
Harga Cabai Rawit dengan DLogIHK	12.69068*	12
Harga Minyak Goreng dengan DLogIHK	16.43976*	8
Harga Gula Pasir dengan DLogIHK	7.039329*	1
Log Beras dengan DLogIHK	-14.30891*	11
Log Daging Sapi dengan DLogIHK	-12.87895*	1
Log Daging Ayam dengan DLogIHK	-10.08076*	9
Log Telur Ayam dengan DLogIHK	-11.15937*	11
Log Bawang merah dengan DLogIHK	-8.619502*	10
Log Bawang Putih dengan DLogIHK	-9.612662*	12
Log Cabai Merah dengan DLogIHK	-7.959389*	12
Log Cabai Rawit dengan DLogIHK	-8.487624*	12
Log Minyak Goreng dengan DLogIHK	15.37427*	8
Log Gula Pasir dengan DLogIHK	-12.39215*	1

Sumber : Hasil Olahan Data Eviews 9 (2022)

Dengan menggunakan Uji VAR untuk melihat panjang Lag kriteria maka nilai AIC: *Akaike information criterion* yang paling kecil akan menentukan panjang Lag yang digunakan pada masing-masing variabel penelitian. Khusus pada komoditas minyak goreng panjang lag ditentukan dengan melihat nilai LR: *sequential modified LR test statistic* (each test at 5% level) dikarenakan nilai AIC terkecil pada lag 0 dan pada Uji *Granger Causality Test* panjang lag 0 tidak bisa digunakan.

Tabel 3. Hasil Uji Kausalitas Granger

Komoditas	Uji Kausalitas Granger	F-Statistic	Prob.	Keterangan
Beras	Beras does not Granger Cause DLogIHK	2.15524	0.0715	Signifikan

	DLogIHK does not Granger Cause Beras	1.22478	0.3392	Tidak Signifikan
	Log Beras does not Granger Cause DLogIHK	2.10932	0.0771	Signifikan
	DLogIHK does not Granger Cause Log Beras	1.21154	0.3465	Tidak Signifikan
Daging Sapi	Daging Sapi does not Granger Cause DLogIHK	1.06368	0.3075	Tidak Signifikan
	DLogIHK does not Granger Cause Daging Sapi	0.51994	0.4744	Tidak Signifikan
	Log Daging Sapi does not Granger Cause DLogIHK	1.16496	0.2858	Tidak Signifikan
	DLogIHK does not Granger Cause Log Daging Sapi	0.53565	0.4678	Tidak Signifikan
Daging Ayam	Daging Ayam does not Granger Cause DLogIHK	2.36097	0.0450	Signifikan
	DLogIHK does not Granger Cause Daging Ayam	1.44146	0.2261	Tidak Signifikan
	Log Daging Ayam does not Granger Cause DLogIHK	2.45720	0.0381	Signifikan
	DLogIHK does not Granger Cause Log Daging Ayam	1.38263	0.2501	Tidak Signifikan
Telur Ayam	Telur Ayam does not Granger Cause DLogIHK	0.97831	0.4983	Tidak Signifikan
	DLogIHK does not Granger Cause Telur Ayam	1.15511	0.3794	Tidak Signifikan
	Log Telur Ayam does not Granger Cause DLogIHK	1.03527	0.4574	Tidak Signifikan
	DLogIHK does not Granger Cause Log Telur Ayam	1.15242	0.3810	Tidak Signifikan
Bawang Merah	Bawang Merah does not Granger Cause DLogIHK	1.63531	0.1643	Tidak Signifikan
	DLogIHK does not Granger Cause Bawang Merah	1.34223	0.2723	Tidak Signifikan
	Log Bawang Merah does not Granger Cause DLogIHK	1.63298	0.1650	Tidak Signifikan
	DLogIHK does not Granger Cause Log Bawang Merah	1.18619	0.3532	Tidak Signifikan
Bawang Putih	Bawang Putih does not Granger Cause DLogIHK	4.55754	0.0035	Signifikan
	DLogIHK does not Granger Cause Bawang Putih	2.40215	0.0557	Tidak Signifikan
	Log Bawang Putih does not Granger Cause DLogIHK	4.11910	0.0058	Signifikan
	DLogIHK does not Granger Cause Log Bawang Putih	3.16743	0.0190	Signifikan
Cabai	Cabai Merah does not Granger Cause	3.17972	0.0187	Signifikan

Merah	DLogIHK			
	DLogIHK does not Granger Cause Cabai Merah	0.96657	0.5161	Tidak Signifikan
Cabai Rawit	Log Cabai Merah does not Granger Cause DLogIHK	3.56401	0.0114	Signifikan
	DLogIHK does not Granger Cause Log Cabai Merah	0.84126	0.6134	Tidak Signifikan
Cabai Rawit	Cabai Rawit does not Granger Cause DLogIHK	0.93594	0.5390	Tidak Signifikan
	DLogIHK does not Granger Cause Cabai Rawit	3.12647	0.0200	Signifikan
Minyak Goreng	Log Cabai Rawit does not Granger Cause DLogIHK	0.61858	0.7964	Tidak Signifikan
	DLogIHK does not Granger Cause Log Cabai Rawit	5.26703	0.0017	Signifikan
Minyak Goreng	Minyak Goreng does not Granger Cause DLogIHK	0.83661	0.5789	Tidak Signifikan
	DLogIHK does not Granger Cause Minyak Goreng	0.63930	0.7380	Tidak Signifikan
Gula Pasir	Log Minyak Goreng does not Granger Cause DLogIHK	0.87870	0.5465	Tidak Signifikan
	DLogIHK does not Granger Cause Log Minyak Goreng	0.65227	0.7275	Tidak Signifikan
Gula Pasir	Gula Pasir does not Granger Cause DLogIHK	3.35898	0.0730	Signifikan
	DLogIHK does not Granger Cause Gula Pasir	0.21543	0.6446	Tidak Signifikan
Gula Pasir	Log Gula Pasir does not Granger Cause DLogIHK	3.29223	0.0759	Signifikan
	DLogIHK does not Granger Cause Log Gula Pasir	0.24615	0.6221	Tidak Signifikan

Sumber : Hasil Olahan Data Eviews 9 (2022)

Berdasarkan tabel 4 terdapat empat komoditas yang harganya merupakan pemicu tingkat inflasi di Sumatera Barat yaitu: beras, daging ayam, cabai merah, gula pasir dan juga terdapat dua komoditas yang harganya dipicu oleh tingkat inflasi.

Hasil uji *granger causality test* menunjukkan:

DLogIHK tidak *granger cause* terhadap beras, sebaliknya beras *granger cause* terhadap DLogIHK. Artinya harga beras merupakan pemicu tingkat inflasi Sumatera Barat karena nilai probabilitas < nilai kritis pada taraf nyata 10%.

DLogIHK tidak *granger cause* terhadap daging ayam, sebaliknya daging ayam *granger cause* terhadap DLogIHK. Artinya harga daging ayam merupakan pemicu tingkat inflasi Sumatera Barat karena nilai probabilitas < nilai kritis pada taraf nyata 5% dan 10%.

DLogIHK tidak *granger cause* terhadap cabai merah, sebaliknya cabai merah *granger cause* terhadap DLogIHK. Artinya cabai merah merupakan pemicu tingkat inflasi Sumatera Barat karena nilai probabilitas < nilai kritis pada taraf nyata 5% dan 10%.

DLogIHK tidak *granger cause* terhadap gula pasir, sebaliknya gula pasir *granger cause* terhadap DLogIHK. Artinya gula pasir merupakan pemicu tingkat inflasi Sumatera Barat karena nilai probabilitas < nilai kritis pada taraf nyata 10%.

DLogIHK *granger cause* terhadap bawang putih, sebaliknya bawang putih *granger cause* terhadap DLogIHK. Artinya bawang putih merupakan pemicu tingkat inflasi dan inflasi juga merupakan pemicu kenaikan harga bawang putih di Sumatera Barat karena nilai probabilitas < nilai kritis pada taraf nyata 10%.

DLogIHK *granger cause* terhadap cabai rawit, sebaliknya cabai rawit tidak *granger cause* terhadap DLogIHK. Artinya tingkat inflasi merupakan pemicu kenaikan harga cabai rawit di Sumatera Barat karena nilai probabilitas < nilai kritis pada taraf nyata 10%.

Pengaruh Harga Beras terhadap Inflasi di Sumatera Barat

Dari hasil uji *granger causality test* menunjukkan harga beras mempengaruhi tingkat inflasi Sumatera Barat. Artinya saat harga beras mengalami guncangan, variabel yang paling responsif adalah tingkat inflasi. Berdasarkan hasil *granger causality test* yang dilakukan menunjukkan bahwa harga beras memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap angka inflasi. ini terlihat dari nilai probabilitas sebesar 0,0715 yang lebih kecil daripada nilai alfa ($0,0715 < 0,10$). Hal ini memperlihatkan hasil bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga cenderung disimpulkan bahwa ada dampak positif dan signifikan antara harga beras terhadap angka inflasi di Sumatera Barat.

Komoditas beras merupakan komoditas kebutuhan semua lapisan masyarakat yang dikonsumsi setiap harinya. Dinas pertanian lebih lanjut mengatakan adanya musim penghujan membuat persediaan menurun, karena pada musim penghujan tanaman padi akan cenderung mudah terkena wabah atau penyakit sehingga stok beras dipasar sedikit. Namun hal tersebut tidak membuat minat terhadap beras menurun karena permintaan akan tetap ada untuk memenuhi kebutuhan.

Pengaruh Harga Cabai Merah terhadap Inflasi di Sumatera Barat

Dari hasil uji *granger causality test* menunjukkan harga cabai merah mempengaruhi tingkat inflasi Sumatera Barat. Hal ini artinya ketika harga cabai merah mengalami kenaikan, variabel yang paling responsif adalah inflasi. mengingat hasil *granger causality test* yang dilakukan menunjukkan bahwa harga cabai merah memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap angka inflasi. Hal ini dapat dilihat dari nilai probabilitas sebesar 0,0187 yang lebih kecil daripada nilai alfa ($0,0187 < 0,05$). Hal tersebut menunjukkan hasil bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan harga cabai merah terhadap angka inflasi di Sumatera Barat.

Dinas perindustrian dan perdagangan menyampaikan bahwasannya musim penghujan akan membuat persediaan cabai merah turun, sebab pada saat musim penghujan petani lebih memilih menanam tanaman yang minim resiko. Tanaman cabai merah umumnya akan berada dalam bahaya selama musim penghujan dan badai karena ada banyak gangguan serangga sehingga hasil panen berkurang dan harga menjadi naik. Namun hal ini tidak membuat minat terhadap cabai merah menurun karena minat tetap ada untuk memenuhi kebutuhan pangan.

Pengaruh Harga Daging Ayam terhadap Inflasi di Sumatera Barat

Dari hasil uji *granger causality test* menunjukkan harga daging ayam mempengaruhi tingkat inflasi Sumatera Barat. Artinya pada saat harga daging ayam mengalami kenaikan atau

guncangan, maka variabel yang sangat responsif adalah inflasi. Hal ini didasari hasil *granger causality test* yang dilakukan menunjukkan bahwa harga daging ayam memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap angka inflasi. Hal ini dapat dilihat dari nilai probabilitas sebesar 0,0450 yang lebih kecil daripada nilai alfa ($0,0450 < 0,05$). Hal tersebut menunjukkan hasil bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga dapat menyimpulkan bahwasannya terdapat pengaruh positif dan signifikan harga daging ayam terhadap angka inflasi di Sumatera Barat.

Komoditi daging ayam merupakan salah satu komoditi konsumsinya di Sumatera Barat cukup tinggi bahkan permintaan terhadap daging ayam meningkat pada hari besar keagamaan. Dinas peternakan dan kesehatan hewan menyampaikan bahwasannya musim penghujan membuat persediaan daging ayam turun, karena pada saat musim penghujan ternak akan cenderung mudah terkena wabah atau penyakit sehingga persediaan daging ayam di pasaran sedikit. Namun hal ini tidak membuat konsumsi daging ayam menurun karena permintaan akan tetap ada untuk pemenuhan kebutuhan pangan.

Pengaruh Harga Gula Pasir terhadap Inflasi di Sumatera Barat

Dari hasil uji *granger causality test* menunjukkan harga gula pasir mempengaruhi tingkat inflasi Sumatera Barat. Artinya saat harga gula pasir mengalami kenaikan atau guncangan, maka variabel yang paling responsif adalah inflasi. Berdasarkan hasil *granger causality test* yang dilakukan menunjukkan bahwa harga gula pasir memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap angka inflasi. Hal ini dapat dilihat dari nilai probabilitas sebesar 0,0730 yang lebih kecil daripada nilai alfa ($0,0730 < 0,10$). Hal tersebut menunjukkan hasil bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga kita dapat menyimpulkan bahwasannya terdapat pengaruh positif dan signifikan harga gula pasir terhadap angka inflasi di Sumatera Barat.

Komoditi gula pasir sendiri merupakan salah satu komoditi yang konsumsinya di Sumatera Barat cukup tinggi bahkan permintaan terhadap gula pasir meningkat pada hari besar keagamaan. Dinas pertanian lebih lanjut menyampaikan bahwasannya musim penghujan dan badai membuat persediaan menurun, hal ini dikarenakan distribusi ke pasar mengalami kendala. Namun hal ini tidak membuat konsumsi gula pasir menurun karena permintaan akan tetap ada untuk pemenuhan kebutuhan pangan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan harga komoditas pangan strategis diantaranya harga beras, harga daging ayam, harga cabai merah, harga gula pasir terhadap angka inflasi di Sumatera Barat dan komoditas yang berpengaruh positif atau granger cause tersebut dapat dikatakan sebagai leading indicators inflasi di Sumatera Barat.

Jika sudah mengetahui komoditas pangan strategis yang menjadi leading indicators inflasi Sumatera Barat maka pemerintah dapat membuat kebijakan dalam pengendalian inflasi yaitu dengan cara menjaga kestabilan harga komoditas pangan strategis yang menjadi leading indicators inflasi Sumatera Barat dan menjaga pasokannya tersedia di masyarakat khususnya pada waktu dimana terjadi lonjakan harga seperti musim panceklik ataupun menjelang hari besar keagamaan.

DAFTAR RUJUKAN

- Andira, G. (2020). Pengaruh Kenaikan Harga Bahan Pokok Terhadap Tingkat Inflasi di Kabupaten Temanggung. *Paradigma Multidisipliner*, Vol 1(1), hal 1-8.
- Gujarati, D. N. (2003). *Basic Econometrics* (A. Bright (ed.)). Gary Burke.
- Isbah, U., Studi, P., Pembangunan, E., Ilmu, J., Ekonomi, F., & Riau, U. (2016). Analisis Peran Sektor Pertanian di Provinsi Riau. 19, 45–54.
- Larasati. (2021). *Kajian Pembangunan Indikator Leading Inflasi dengan Big Data* (buku 1).
- Mishkin, F. S. (1984). *the cause of inflation.pdf*.
- N. Gregory Mankiw. (2006). *Teori Makro Ekonomi, Mankiw.pdf* (6th ed.). Erlangga.
- Prastowo, joko nugroho. (2017). pengaruh distribusi dalam pembentukan harga komoditas dan implikasinya terhadap inflasi.
- Prima, A. D. (2018). Analisis Pengaruh Inflasi Terhadap Laju Pertumbuhan Ekonomi di Kota Jambi. *Prima Audia Daniel STIE Muhammaadiyah Jambi*. 2(1), 131–136.
- Santoso, W., Suselo, S. L., Nurhemi, & R, G. S. (2013). Pengaruh Hari Besar pada Komoditas Utama Inflasi di Indonesia. *Working Paper Bank Indonesia*, 16, 58.
- Yurianto, Y. (2020). Analisis Kebijakan Pengendalian Inflasi Dki Jakarta. *BALANCE: Economic, Business, Management and Accounting Journal*, 17(1), 12.
- Sule, I. K., Yusuf, A. M., & Salihu, M.-K. (2022). Impact of energy poverty on education inequality and infant mortality in some selected African countries. *Energy Nexus*, 5(November 2021), 100034. <https://doi.org/10.1016/j.nexus.2021.100034>
- Sutarno. (2000). *Pertumbuhan Ekonomi Dan Ketimpangan Antar Kecamatan. August*, 97–110. <https://doi.org/10.20885/ejem.v8i2.630>
- Todaro, S. (2011). *Pembangunan Ekonomi*. Erlangga.
- Tumiwa, F., & Imelda, H. (2011). Kemiskinan Energi: Fakta-fakta yang ada di masyarakat. *Institute for Essential Services Reform (IESR)*. <http://iesr.or.id/wp-content/uploads/2011/06/small-Poverty.pdf>